**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sastra sebagai sebuah karya sebagian besar lahir dari keadaan sosial masyarakat dan memiliki fenomena tersendiri yang dapat mempengaruhi pola sosial yang telah terbentuk. Sastra mencerminkan gambaran kenyataan (realitas) sosial meskipun sastra juga melakukan peniruan terhadap realitas yang ada. Gambaran terhadap realitas tidak serta merta meniru secara total keadaan masyarakat, tetapi sastra memiliki ide spesifik meskipun realitas masyarakat menjadi tumpuannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa sastra sesungguhnya merupakan penggambaran kembali kenyataan tetapi dalam penggambaran tersebut, seorang sastrawan tidak melakukan peniruan total, melainkan individu yang khusus dan unik. Sastrawan mempunyai perbedaan dalam menanggapi kenyataan dengan individu lainnya. Mimesis (peniruan) bukanlah konsep yang sederhana sebagai meniru kenyataan, proses mimetik dalam sastra lebih kompleks sebagai proses kreatif menanggapi ide tentang realitas (Anwar, 2010: 4-5).

Sastra memberikan gambaran tentang perilaku sosial baik ideal maupun timpang guna memberikan kesadaran kepada masyarakat. Sastra mempunyai fungsi sosial, permasalahan studi sastra adalah masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Olehnya itu, masyarakat memiliki kaitan erat dengan lahirnya sastra. Ratna (2013: 332-333) menegaskan ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, yakni: (1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat; (2) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat; (3) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan; (4) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut; (5) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Sastra merupakan sebuah dokumen yang merepresentasikan realitas sosial dengan bingkai estetika dan imajinasi pengarang. Pengarang merupakan anggota masyarakat. Pengarang mengarang atas dasar pengalamannya dalam masyarakat. Pengarang lewat karyanya mencoba mengungkapkan fenomena kehidupan manusia, yakni berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Karena karya sastra berisi catatan, rekaman, rekaan, dan ramalan, maka karya sastra seringkali mengandung fakta-faka sosial. Karya sastra merekam semua fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena berasal dari anggota masyarakat itu sendiri.

Di antara ketiga *genre* sastra yakni puisi, prosa fiksi, dan drama, *genre* prosalah khususnya novel yang dianggap paling dominan menampilkan unsur-unsur sosial. Alasannya menurut Ratna (2013: 335-336) diantaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas; b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Novel menggambarkan peristiwa secara detail dan struktur yang jelas sehingga pembaca merasakan kedekatan rasa dengan peristiwa yang digambarkan dalam novel. Novel merupakan karya sastra yang paling dekat dengan realitas.

Konflik yang dapat kita tangkap dalam novel adalah gambaran ketegangan antara individu dengan individu, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan. Mungkin juga ketegangan individu dengan dirinya sendiri. Ketegangan-ketegangan itu, sering kali justru dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terkandung juga akar budaya dan semangat zamannya.

Beberapa novel yang memberikan gambaran tentang realitas yang pernah terjadi terkhusus di Indonesia yaitu novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Dalam novel tersebut, prinsip nasionalisme seorang pemuda yang berbeda dengan nasionalisme kebanyakan rakyat republik. Dalam hal ini, Mangunwijaya ingin mengungkapkan pandangan tersendiri tentang sikap nasionalis dari sudut pandang orang Belanda. Peristiwa Indonesia zaman pendudukan Jepang sangat melekat dalam ceritanya dengan dirangkai kisah haru percintaan.

Novel *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya atau Romo Mangun adalah sebuah novel yang sarat dengan nilai moral, nasionalisme, dan nilai cinta kasih. Dalam novel ini, Mangunwijaya secara tidak langsung melukiskan rentetan peristiwa kesejarahan di tanah air. Novel *Burung-burung Manyar*  terbagi menjadi tiga periode sejarah Indonesia. Pertama, pada tahun 1933-1944, rangkaian waktu dimana para pejuang-pejuang Indonesia kala itu sedang berjuang melawan penjajah dan terjadi peralihan kekuasaan dari tangan Belanda ke tangan Jepang. Kedua, pada tahun 1945-1950, ketika bangsa Indonesia telah merdeka. Dan ketiga, tahun 1968, masa ketika Orde Baru. Oleh karena Mangunwijaya pernah mengalami ketiga zaman itu, sangat wajar jika beliau sangat piawai merangkai kata-kata menampilkan situasi sejarah untuk menulis novelnya ini.

Y.B. Mangunwijaya yang dikenal sebagai Romo Mangun adalah seorang arsitek, sastrawan, dan budayawan serta pendidik yang telah menghadirkan pendidikan alternatif. Pada masa-masa sekolahnya, Mangunwijaya sudah ikut dalam gerakan kemerdekaan. Beliau bergabung dalam Batalyon X Divisi III sebagai prajurit TKR. Pernah pula menjabat sebagai komandan Tentara Pelajar saat Agresi Militer Belanda I pada Kompi Kedu. Dengan pengalamannya itulah, Beliau menghasilkan beberapa karya seperti *Pohon-Pohon Sesawi* dan *Burung-Burung Manyar* tahun 1981 dan menghasilkan penghargaan pada ajang *The South East Asia Write Award* tahun 1983.

Karya Romo Mangun mengarah ke aliran realis berdasarkan pengalaman hidup beliau di bidang militer, gereja, dan pendidikannya serta orang-orang miskin yang berada di sekitarnya. Sebagai seorang pastur, arsitektur, agamawan, budayawan dan sastrawan gagasannya mengarah kepada pemerdekaan dan nasib orang-orang miskin. Visinya tentang nasionalisme tidak lepas dari perjuangan kemanusiaan dan pemerdekaan jiwa. Baginya kebangsaan hanya merupakan jembatan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna, bukan untuk memuaskan diri sendiri dan merusak pergaulan masyarakat. Prinsip hidupnya terhadap pendidikan dikenal dengan “tribina” yakni bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan.

Novel *Burung-Burung Manyar* merupakan novel terbaik Mangunwijaya. Y.B. Mangunwijaya yang orientasi hidupnya pada mutu hidup, kiprahnya sangat didukung oleh kemampuannya dalam bidang tulis menulis. Y.B. Mangunwijaya merupakan seorang penulis yang produktif dengan wawasan yang luas dan pembahasan yang mendalam. Dalam dunia sastra, kiprah Y.B. Mangunwjaya dimulai dengan cerpennya *Kapten Tahir* yang memenangkan Sayembara Cerpen Kincir Emas Radio Nederland Program Bahasa Indonesia tahun 1975. Bersama cerpen-cerpen pemenang lainnya, cerpen itu diterbitkan dalam antologi *Dari Jodoh sampai Supiah*. Setelah itu, berturut-turut terbit novelnya *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* (1983), trilogi *Romo Mendut, Genduk Duku dan Lusi Lindri* (1983-1986), *Balada Becak* (1985), *Durga Umayi* (1991), dan *Burung-burung Rantau* (1992).

Karya-karya tersebut merupakan representasi dalam pengalaman dan pandangan hidup yang dimiliki oleh Y.B. Mangunwijaya terutama dalam novelnya *Burung-Burung Manyar.* Penulis tertarik untuk meneliti novel tersebut dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann untuk mengupas tentang kelas dan pandangan dunia pengarang. Pendekatan strukturalisme genetik digunakan untuk mengupas tentang asal-usul (genetik) novel dari segi pengarang dan masyarakatnya. Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya pernah diteliti oleh Sri Lestari (2005) dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Novel *Burung-Burung* Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya” dan Sugiyono Christanto Syam dengan judul “Perilaku Tokoh Utama dalam Novel *Burung-Burung* Manyar Karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya”. Kedua penelitian tersebut hanya memaparkan tentang bahasa dan kondisi psikologis tokoh, tidak mengupas tentang wilayah sosiologi dan pandangan Manguwijaya dalam melahirkan karyanya. Hal inilah yang membuat penulis ingin meneliti kembali novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya dengan pendekatan strukturalisme genetik berdasarkan teori Lucien Goldman. Pendekatan tersebut dapat memaparkan faktor sosial pengarang dalam melahirkan karyanya, menjelaskan pandangan dan kelas sosial pengarang yang tercermin dari teks novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fakta kemanusiaan dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya ditinjau dari strukturalisme genetik Lucien Goldman?
2. Bagaimanakah subjek kolektif dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya ditinjau dari strukturalisme genetik Lucien Goldman?
3. Bagaimanakah pandangan dunia pengarang dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya ditinjau dari strukturalisme genetik Lucien Goldman?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fakta kemanusiaan dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya ditinjau dari strukturalisme genetik Lucien Goldman.
2. Mendeskripsikan subjek kolektif dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya ditinjau dari strukturalisme genetik Lucien Goldman.
3. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya ditinjau dari strukturalisme genetik Lucien Goldman.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini terdiri atas dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan sastra tentang sosiologi sastra khususnya strukturalisme genetik; memahami tentang peristiwa bersejarah dalam novel yakni pemindahan kekuasaan Negara Indonesia dari tangan Belanda ke tangan Jepang, masa kemerdekaan, hingga ke masa orde baru. Selain itu dapat mengetahui kebudayaan Indonesia yang tergambar dalam novel.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Penikmat sastra, dapat memberikan pelajaran hidup sekaligus hiburan.
2. Mahasiswa, dapat memberikan informasi mengenai strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang berisi tentang fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan mutu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya tentang penerapan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam menganalisis karya sastra novel;
3. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.